

PENGARUH THIN CAPITALIZATION DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AGGRESIVENESS DENGAN SALES GROWTH SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Debora Sheily¹ & Mulyadi Noto Soetardjo²

¹01017220024@student.uph.edu, ²mulyadi.soetardjo@uph.edu

Universitas Pelita Harapan, Kampus Lippo Village Karawaci, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui serta melakukan analisis terhadap pengaruh *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* dengan *sales growth* sebagai variabel moderasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan sebanyak 205 data sampel penelitian. Pengukuran terhadap *financial distress* menggunakan Effective Tax Rate (ETR) sementara pengukuran untuk *thin capitalization* dan *capital intensity* masing-masing menggunakan *debt to equity ratio* dan *fixed assets to total assets ratio*. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda penelitian ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Sementara itu, *sales growth* terbukti memperkuat pengaruh negatif *thin capitalization* terhadap *tax aggressiveness* namun tidak mampu memoderasi pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

Kata kunci: *tax aggressiveness, thin capitalization, capital intensity, sales growth*.

ABSTRACT

The research aims to determine and analyze the influence of thin capitalization and capital intensity towards tax aggressiveness with sales growth as a moderating variable in non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2018 to 2022. This research uses 205 research sample data. The measurement of tax aggressiveness uses Effective Tax Rate meanwhile the measurement of thin capitalization and capital intensity uses debt to equity ration and total fixed assets to total assets ratio. Using linear regression analysis method this research shows that thin capitalization and capital intensity can significantly negatively influence tax aggressiveness. Meanwhile, sales growth can strengthen the negative influence of thin capitalization on tax aggressiveness but can not moderate the negative influence of capital intensity on tax aggressiveness.

Keywords: tax aggressiveness, thin capitalization, capital intensity, sales growth

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, memiliki populasi yang berada di peringkat keempat terbesar di dunia. Selain itu, kekayaan alamnya yang melimpah serta posisi geografisnya yang strategis, menjadikannya sebagai pusat dalam arus perdagangan global. Hal ini menciptakan ketertarikan bagi pengusaha untuk menetapkan bisnis mereka di Indonesia. Para pengusaha tertarik untuk mendirikan bisnis mereka di Indonesia. Kondisi ini memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan nasional, khususnya dalam sektor perpajakan, yang

menguntungkan bagi negara.

Suatu kelompok maupun individu yang aktif terlibat dalam kegiatan usaha mereka memiliki kewajiban untuk menghitung dan melaporkan jumlah pajak yang harus diserahkan secara berkala setiap tahun kepada negara atas pendapatan yang diperoleh Trisnawati & Ardillah, (2023). Melalui hak dan kewajiban yang telah dilakukan oleh wajib pajak tentunya kontribusi pajak yang diberikan tidak hanya menggerakkan roda perekonomian tetapi mendukung pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan berbagai layanan publik lainnya.

Terdapat konflik kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak, sedangkan perusahaan berupaya untuk mengurangi beban pajak. Mengurangi beban pajak dapat diinterpretasikan sebagai upaya yang diperbuat oleh wajib pajak untuk menemukan celah dalam konstitusi tentang pajak guna mengetahui kelemahannya, sehingga wajib pajak dapat membayar pajak lebih sedikit dari jumlah pajak sebenarnya. Contoh salah satu metode yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengurangi biaya pajak dengan menerapkan strategi agresivitas pajak.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh OECD dalam laporannya yang berjudul *Revenue Statistics in Asia and Pacific*, pada tahun 2021 rasio pajak terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia sebesar 10,9%, berada selisih 8,9% di bawah rata-rata Asia Pasifik yaitu 19,8%. Lalu berdasarkan laporan dari *Tax Justice Network* tahun 2021, menyampaikan bahwa Indonesia diperkirakan mengalami kerugian sebesar 2,275 Million USD atau setara dengan Rp 33 Triliun akibat penghindaran pajak. Setelah membandingkan berdasarkan data penerimaan pajak dari Kementerian Keuangan tahun 2021 dan data *Tax Justice Network*, walaupun melampaui target penerimaan pajak namun dapat dipastikan masih adanya penghindaran pajak diperbuat oleh wajib pajak.

Fenomena perbuatan terhadap agresivitas pajak salah satunya terjadi pada tahun 2015, PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang melakukan penghindaran pajak dengan strategi pembentukan entitas bisnis baru dan melakukan transfer aset, utang, serta modal ke entitas baru tersebut, (Yusuf & Maryam, 2022) menyampaikan bahwa melalui strategi ini, PT Indofood Sukses Makmur Tbk berhasil mengurangi beban pajak sebesar Rp 1,3 Miliar dengan memindahkan aset, utang, modal dan fasilitas produksi mie instan ke anak perusahaannya yang baru.

Agresivitas pajak merugikan pendapatan negara karena melibatkan strategi untuk merencanakan penghindaran pajak melalui cara legal dan illegal. Semakin banyak beban pajak yang dihindari, semakin agresif tindakan tersebut. Intensitas dan legalitas mempunyai peranan penting dalam menerapkan agresivitas pajak untuk meminimalkan pajak eksplisit. Effective tax rate (ETR) merupakan indikator yang dipakai untuk menilai tingkat agresivitas dalam pemungutan pajak karena perusahaan diwajibkan untuk menyatakan jumlah pajak yang harus dibayar dalam laporan keuangannya (Margaretha et al., 2021). Semakin tinggi Effective Tax Rate (ETR) mengindikasikan semakin minim upaya perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak, dan begitu juga sebaliknya.

Tindakan agresif terhadap pajak oleh perusahaan dapat memberi dampak risiko dalam bentuk denda dan penurunan harga saham. Selain itu, Tindakan tersebut juga dapat berdampak negatif pada penerimaan negara karena cenderung lebih mengarah pada kegiatan illegal seperti *tax evasion*. Banyak entitas memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perpajakan yang ada untuk membuat aktivitas yang agresif dalam pajak menjadi sah secara hukum. Beberapa faktor seperti *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *profitability* (Fitriani & Indrati, 2023) serta *multinationality*, *thin capitalization*, dan *related party transaction* (Nurariza, 2019) dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Penelitian ini hanya fokus kepada dua faktor saja yaitu *thin*

capitalization dan *capital intensity*.

Nadhifah & Arif (2020) mendefinisikan *thin capitalization* sebagai praktik penghindaran pajak yang melibatkan peningkatan utang yang melebihi modal suatu entitas. Peningkatan kewajiban, seperti pinjaman bank dan pinjaman lembaga keuangan adalah satu variabel yang berkontribusi pada peningkatan rasio utang terhadap ekuitas. Ketika perusahaan membiayai aktivitasnya melalui utang, perusahaan tidak dapat dilepaskan dari biaya bunga pinjaman. Biaya bunga yang timbul akibat kewajiban mungkin akan menurunkan pendapatan yang dapat dikenakan pajak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurariza, 2019), ditemukan *thin capitalization* secara signifikan dapat memengaruhi agresivitas pajak. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih & Nursyirwan (2022) serta Wayan (2022) menunjukkan temuan yang berbeda, bahwa agresivitas pajak tidak dapat dipengaruhi oleh *thin capitalization*.

Intensitas modal merujuk pada tingkat investasi suatu entitas dalam bentuk *fixed assets*. Ini menunjukkan seberapa banyak perusahaan mengalokasikan asetnya ke dalam bentuk *fixed assets* dan kemudian penyusutan dilakukan untuk menentukan jumlah pajak yang harus dibayarkan dan bagaimana dana tersebut akan digunakan untuk menghasilkan keuntungan (Fitriani & Indrati, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fitriani & Indrati (2023) *capital intensity* tidak memengaruhi tingkat *tax aggressiveness*. Sementara itu, Margaretha et al., (2021) menyampaikan bahwa intensitas modal secara positif memengaruhi tingkat agresivitas pajak.

Salah satu faktor penting dalam menentukan jumlah laba yang harus disisihkan oleh perusahaan untuk membayar pajak adalah jumlah laba yang dihasilkan. *Sales growth* dari tahun sebelumnya perlu dipertimbangkan untuk memperkirakan profitabilitas investasi, dan dapat digunakan untuk memprediksikan peningkatan penjualan ditahun depan. Ketika pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan cenderung memperoleh profit yang signifikan yang kemudian mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Praktik *thin capitalization* sering kali terjadi saat kondisi perusahaan mempunyai ketergantungan yang tinggi pada utang. Hal ini menggambarkan bahwa keputusan keuangan perusahaan dapat tercermin dari jenis investasi yang dilakukan untuk meningkatkan *sales growth*. Perusahaan yang menambah investasi pada aset tetap bertujuan untuk meningkatkan jumlah beban penyusutan yang dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa *sales growth* dapat memoderasi hubungan antara *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

Atas dasar hal di atas penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* dengan *sales growth* sebagai variabel moderasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan sebanyak 205 data sampel penelitian. Pengukuran terhadap *financial distress* menggunakan Effective Tax Rate (ETR) sementara pengukuran untuk *thin capitalization* dan *capital intensity* masing-masing menggunakan *debt to equity ratio* dan *fixed assets to total assets ratio*.

Menggunakan metode analisis regresi linear berganda penelitian ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Sementara itu, *sales growth* terbukti memperkuat pengaruh negatif *thin capitalization* terhadap *tax aggressiveness* namun tidak mampu memoderasi pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

2. KAJIAN TEORITIS, PENELITIAN SEBELUMNYA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan sebuah teori manajemen bisnis yang menggambarkan relasi antara *Principal* dan *Agent*. Dalam hal ini *principal* yang dimaksud adalah investor atau pemilik saham, sedangkan agen adalah manajemen perusahaan. Menurut Jensen & Meckling, (1976) teori agensi menjelaskan relasi yang muncul dari kesepakatan antara *Principal* dan pihak lain yang disebut *Agent*, di mana *Principal* memberikan tugas kepada *Agent*. Dalam teori agensi, kepentingan *Principal* diasumsikan sejalan dengan kepentingan perusahaan, di mana *Principal* menginginkan keuntungan perusahaan yang besar, dan manajer memiliki kesempatan untuk memengaruhi laporan keuangan perusahaan sehingga kinerjanya terlihat baik. Desai & Dharmapala (2020) mendukung pernyataan ini dengan menyatakan bahwa teori agensi memiliki dua pandangan terkait penghindaran pajak: pandangan tradisional dan pandangan kontemporer.

Konflik akan muncul jika terdapat asimetri informasi dalam hubungan antara *Agent* dan *Principal*. Tujuan utama *Principal* adalah meningkatkan kesejahteraan investor, namun terkadang kepentingan *Agent* untuk mencapai profit maksimal bisa bertentangan dengan keinginan *Principal*. Sebagai hasilnya, *Agent* lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang tidak pantas (*dysfunctional behavior*). Salah satu perilaku disfungsi dari pihak *Agent* adalah memanipulasi informasi dalam laporan keuangan untuk memenuhi ekspektasi *principal*, meskipun informasi tersebut tidak mencerminkan keadaan aktual perusahaan.

Pada saat ini, teori agensi dikelompokkan menjadi dua aliran penelitian yaitu *principal-agent research* yang berasumsi bahwa baik *principal* maupun *agent* akan memaksimalkan keuntungan individu mereka melalui interpretasi dan penggunaan disreksi terhadap kontrak yang ada dan *positivist agency theory* yaitu pendekatan deskriptif yang digunakan untuk menganalisis situasi nyata dengan mengadopsi logika dan asumsi-asumsi dari teori agensi.

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan, dan sebagai konsekuensinya, manajer diberi tanggung jawab untuk mengurus perusahaan atas nama pemegang saham untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh sebab itu, langkah-langkah dan keputusan yang diambil oleh manajer harus menghasilkan peningkatan pendapatan atau laba.

Hubungan antara *Principal* dan *Agent* perlu diperhatikan, terutama saat ada potensi terjadinya konflik karena perbedaan pendapat, kepentingan, dan juga ketidaksetaraan informasi. Sebagai pelaksana, *Agent* memiliki akses lebih banyak ke informasi tentang operasional dan aktivitas perusahaan. Keputusan yang diambil oleh perusahaan akan memberi dampak positif atau negatif terhadap kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Untuk menyeimbangkan tujuan tersebut, teori agensi perlu digunakan dalam sebuah penelitian.

2.2. *Tax Aggressiveness*

Balakrishnan (2019) menyatakan bahwa berbagai bentuk perencanaan pajak digunakan oleh dunia bisnis untuk memantau kewajiban pajak mereka sendiri, sehingga perusahaan mengambil tindakan agresif sangat merugikan masyarakat. *Effective Tax Rate* adalah perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini.

Perusahaan akan melaksanakan rencana atau skema untuk menghindari pembayaran pajak. Perusahaan yang memiliki rencana penghematan dalam membayar pajak cenderung menjadi agresif terhadap pajak, hal ini perlu dipertimbangkan dalam memenuhi kewajiban pajak dengan memperhatikan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Tujuan utama dari perencanaan pajak adalah untuk menemukan celah dari segala arah yang dapat dieksploitasi dalam kerangka peraturan perpajakan, sehingga perusahaan dapat membayar pajak

dengan jumlah yang lebih rendah untuk mencapai profit yang lebih besar. Hal ini karena pajak merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi jumlah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

Agresivitas pajak merupakan strategi perencanaan pajak yang diterapkan melalui dua pendekatan: (1) *Tax Avoidance*, yang merupakan tindakan strategi yang legal atau sah untuk mengurangi beban pajak sesuai dengan hukum perpajakan yang berlaku di Indonesia. (2) *Tax Evasion* yang merupakan upaya untuk mengurangi pajak dengan cara illegal dan tidak sesuai dengan regulasi perpajakan yang berlaku di Indonesia, seperti penyelundupan pajak.

Penelitian ini akan menggunakan effective tax rate (ETR) untuk menilai tingkat agresivitas pajak dengan membandingkan jumlah pajak yang disetorkan dengan laba akuntansi perusahaan. Semakin kecil nilai ETR maka semakin besar terjadinya agresivitas pajak, begitupun sebaliknya.

2.3. *Thin Capitalization*

Perusahaan memiliki berbagai opsi dalam menentukan bagaimana struktur pembiayaan bisnisnya akan dirancang. Secara umum, pilihan tersebut dapat mencakup modal sendiri, pinjaman dengan bunga, utang, atau keduanya. Dilihat dari perspektif investor atau kreditor yang mengharapkan hasil atas investasinya, saham biasanya menghasilkan dividen sebagai imbal hasil, sementara utang akan memberikan imbal hasil berupa bunga.

Menurut Setianingsih & Nursyirwan (2022) *thin capitalization* adalah keputusan investasi perusahaan mengenai pendanaan kegiatan dan operasinya dengan memberikan prioritas pada utang dibanding struktur modal. Perusahaan sering memilih menggunakan utang sebagai sumber pendanaan karena berbagai alasan, salah satunya adalah untuk mengurangi beban pajak, hal ini karena perbedaan perlakuan pajak atas dividen dan bunga.

Setiap negara memiliki aturan yang berbeda terkait dengan praktik *thin capitalization*, yang dikenal sebagai TCR atau *Thin Capitalization Rules*. Setiap negara menetapkan batas maksimum utang yang dapat dikurangkan dari pendapatan untuk mengendalikan penggunaan utang dalam upaya pengurang pajak. Dalam penelitian Nadhifah & Arif (2020) disebutkan bahwa di Indonesia, ketentuan terkait hal tersebut diatur dalam “Pasal 18 ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan”, yang kemudian diperkuat oleh “Peraturan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015”. Peraturan ini menetapkan bahwa rasio utang pada modal maksimum adalah 4:1. Tujuan dari TCR adalah untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya penggunaan pinjaman yang berlebihan sebagai bentuk modal terselubung.

2.4. *Capital Intensity*

Setiap perusahaan tentunya membutuhkan aset, baik yang termasuk dalam kategori aset lancar maupun aset tetap untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk memperoleh aset tersebut, perusahaan dapat mengalokasikan sejumlah modal untuk pembelian atau kepemilikannya.

Fitriani & Indrati (2023) menyatakan bahwa intensitas modal adalah utang dan ekuitas yang biasanya digunakan oleh perusahaan untuk kebijakan modal perusahaan guna memastikan bahwa utang dan ekuitas perusahaan dimaksimalkan. Dengan memiliki aset tetap secara langsung dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan kepada negara karena biaya depresiasi terkait dengan aset tetap tersebut. Dengan demikian, *capital intensity* berkaitan dengan investasi bisnis dalam aset yang meningkat seiring dengan berkurangnya biaya aset. Karena ini akan berdampak pada pertumbuhan keuntungan perusahaan, kebutuhan akan kewajiban pajak akan berkurang (Fitriani & Indrati, 2023).

Menurut aturan pajak, penyusutan pada aset tetap mencakup penyusutan nilai atas pembelian, pembangunan, penambahan, atau perbaikan ada properti fisik, kecuali tanah yang dimiliki secara langsung, atau hak penggunaan bangunan yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan perusahaan dalam periode lebih dari 12 bulan.

Penyusutan mengakibatkan penurunan nilai aset tetap yang menjadi subjek pajak. Pada Pasal 11 Undang-Undang Pajak Penghasilan (PPH) mengatur mengenai periode manfaat dan tingkat penyusutan untuk harta berwujud, yang memungkinkan pengurangan nilai pajak yang dilaporkan dalam laporan pajak perusahaan. Hal ini tercermin dari nilai pajak yang terkait dengan aset tetap yang dikenakan pajak.

2.5. Sales Growth

Setiap perusahaan selalu ingin penjualan tumbuh setiap tahunnya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan sangat penting karena mereka memantau dan menjaga produktivitas perusahaan agar penjualan perusahaan meningkat dari tahun ke tahun.

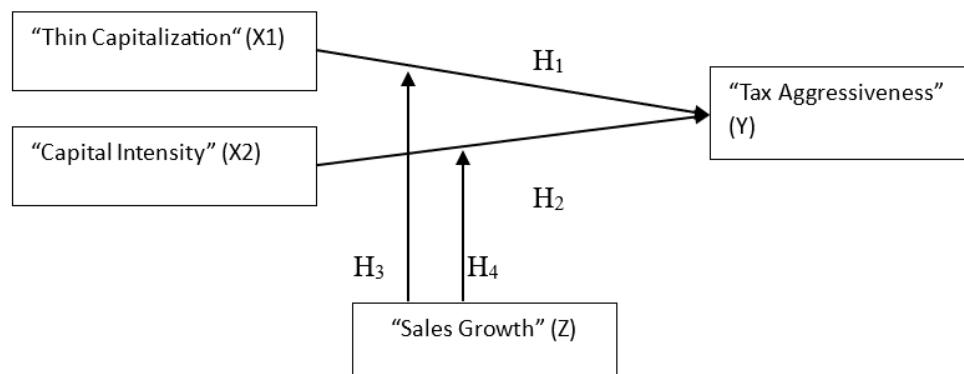
Rasio pertumbuhan penjualan yang menunjukkan persentase perubahan penjualan dari tahun ke tahun adalah salah satu rasio yang dapat membantu bisnis menentukan apakah mereka dapat bertahan dalam industrinya. Dengan demikian, keuntungan perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan penjualan. Jumlah pajak yang dibayarkan bisnis akan meningkat jika keuntungannya meningkat.

Menurut Jonathan & Pandu Iswanto, (2023), sales growth mencerminkan masa lalu yang dapat digunakan untuk memproyeksikan pertumbuhan di masa depan. Dengan meningkatkan penjualan, laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan meningkat, sehingga menyebabkan peningkatan peningkatan dalam beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Kondisi suatu perusahaan dapat ditunjukkan dari pertumbuhan penjualan positif atau negatif. Pertumbuhan penjualan negatif menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan perlu diorganisir ulang, pasar tidak menerima produk dengan baik, kondisi pasar tidak didukung oleh strategi, kebijakan, dan staf perusahaan, serta tujuan-tujuan perusahaan untuk tahun berikutnya harus direkonstruksi. Pertumbuhan penjualan positif menunjukkan hal sebaliknya, aktivitas perusahaan sesuai dengan situasinya, pasar menerima produk dengan baik, kondisi pasar menguntungkan. Untuk melanjutkan kinerja jangka panjang, perusahaan harus beradaptasi dengan melakukan modifikasi dan perbaikan penting berdasarkan kebutuhan dan permintaan pelanggan.

2.6. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis untuk penelitian ini mendasarkan diri pada kerangka konseptual penelitian yang dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini.



2.6.1. Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Aggressiveness*

Thin capitalization adalah kebijakan pendanaan perusahaan dengan mengandalkan utang sebagai sumber dana utama, sehingga menciptakan struktur modal di mana jumlah utang lebih besar daripada modal perusahaan. Penerapan skema ini mewajibkan perusahaan untuk membayar bunga sebagai imbal hasil, meskipun demikian, bagi perusahaan skema ini lebih menguntungkan dari sisi perpajakan.

Menurut teori agensi, manajer perusahaan seringkali cenderung menggunakan strategi ini untuk mengurangi kewajiban perusahaan terkait perpajakan. Strategi *thin capitalization* memungkinkan perusahaan untuk mengurangi laba secara signifikan, karena biaya bunga atas utang dapat dikurangkan sebagai beban pajak. Oleh karena itu, perusahaan memanfaatkan kesempatan ini untuk menghindari pajak. Selain itu, manajer perusahaan lebih mengandalkan skema ini karena memberikan keuntungan yang lebih besar daripada metode pendanaan lainnya, karena pajak hanya dikenakan sekali saja yaitu saat bunga dibayarkan kepada peminjam.

Dalam skema pendanaan lainnya, pajak dikenakan sebanyak dua kali yaitu saat perusahaan membagikan laba dan saat pemegang saham menerima distribusi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan *thin capitalization* yang tinggi, akibat utang yang tinggi yang kemudian menyebabkan beban bunga tinggi, sehingga tidak perlu melakukan upaya *tax aggressiveness* karena pembayaran pajak sudah rendah akibat beban bunga dapat dikurangkan (*deductible expense*).

Penemuan ini didukung dalam penelitian Nadhifah & Arif (2020) dan Suryantari & Mimba (2022) yang menyampaikan *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap ETR. Sementara itu, penelitian Trisnawati & Ardillah (2023) membuktikan bahwa *thin capitalization* secara positif dapat memengaruhi agresivitas pajak. Berdasarkan hasil telaah literatur dan teori yang dibahas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁: *Thin Capitalization* berpengaruh negatif terhadap *Tax Aggressiveness*

2.6.2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Aggressiveness*

Intensitas modal mencerminkan indikasi dari seberapa besar alokasi investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada aset tetap dibanding dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi intensitas modal perusahaan, semakin tinggi pula beban depresiasi yang akan ditanggung, yang akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena biaya depresiasi yang dicatat dalam laporan keuangan perusahaan dapat diakui sebagai biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*). Akibatnya, hal ini berpotensi meringankan total pajak yang harus dibayarkan oleh entitas usaha (Octaviani, 2018).

Penerapan dari skema *capital intensity* ini memungkinkan perusahaan untuk secara signifikan mengurangi labanya karena biaya depresiasi dapat dibiayakan secara fiskal. Octaviani (2018) melakukan penelitian yang menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung membayar pajak dengan tingkat yang rendah. Penelitian ini menyimpulkan *capital intensity* yang tinggi akibat tingginya investasi perusahaan pada aset tetap, maka akan timbul beban depresiasi yang tinggi, sehingga tidak perlu melakukan upaya *tax aggressiveness* karena pembayaran pajak sudah rendah akibat beban depresiasi dapat dikurangkan (*deductible expense*).

Teori ini juga diperkuat dengan adanya penelitian Waladi & Prastiwi (2022) dan Lestari et al. (2019) menyatakan bahwa intensitas modal secara negatif dapat memengaruhi agresivitas pajak. Berdasarkan hasil telaah literatur dan teori yang dibahas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Aggressiveness*

2.6.3. *Sales Growth* memoderasi pengaruh antara *Thin Capitalization* dengan *Tax Aggressiveness*

Pertumbuhan penjualan memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba. Sales growth mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menaikkan volume penjualan dibandingkan seluruh total penjualan. Ketika pertumbuhan penjualan meningkat maka laba perusahaan juga meningkat.

Profit yang diperoleh akan menjadi modal tambahan bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi, sehingga perusahaan tentu akan membutuhkan pendanaan yang dapat bersumber dari luar seperti hutang Oktaviani & Widyaningsih, (2022). Dalam *Trade Off Theory* seperti yang dijelaskan dalam jurnal Oktaviani & Widyaningsih, (2022) diasumsikan bahwa perusahaan akan memanfaatkan keuntung pajak yang rendah akibat penggunaan hutang.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin meningkat pertumbuhan penjualan, semakin meningkat juga keuntungan yang di dapat yang kemudian dapat digunakan menjadi tambahan modal untuk ekspansi perusahaan, dan menimbulkan peluang penggunaan utang yang semakin besar. Hal ini membuat skema thin capitalization semakin tinggi, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan upaya agresif terhadap pajak. Berdasarkan hasil telaah literatur dan teori yang dibahas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃: *Sales Growth* memperkuat pengaruh negatif *Thin Capitalization* terhadap *Tax Aggressiveness*.

2.6.4. *Sales Growth* memoderasi pengaruh antara *Capital Intensity* dengan *Tax Aggressiveness*

Ketika pertumbuhan penjualan meningkat, keuntungan perusahaan juga meningkat, dan berdampak pada kenaikan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Namun dalam situasi keuntungan perusahaan meningkat, perusahaan cenderung memiliki keinginan untuk mengalokasikan keuntungan tersebut untuk menambah investasi pada aset tetap.

Diasumsikan semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan maka akan semakin banyak investasi yang dialokasikan oleh perusahaan menjadi aset tetap. Dapat diartikan capital intensity ratio akan meningkat juga, beban depresiasi yang timbul dari banyaknya aset tetap memberi dampak pada tingginya beban pajak, sehingga perusahaan memiliki tingkat agresivitas terhadap pajak yang rendah. Berdasarkan teori yang dibahas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Sales Growth* memperkuat pengaruh negatif *Capital Intensity* terhadap *Tax Aggressiveness*

3. METODE PENELITIAN

3.1. Model Penelitian

Untuk menguji **Hipotesis 1** dan **2**, apakah *thin capitalization* dan *capital intensity* mempengaruhi *tax aggressiveness*, penelitian ini menggunakan **Model Penelitian 01** sebagai berikut:

$$TAG_{i,t} = \alpha + \beta_1 DER_{i,t} + \beta_2 CIR_{i,t} + \beta_3 SG_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t} + \beta_5 SIZE_{i,t} + \beta_6 LIQ_{i,t} + \beta_7 AGE_{i,t} + \epsilon$$

Sementara itu, untuk menguji **Hipotesis 3 dan 4**, apakah *sales growth* memiliki pengaruh moderasi pada hubungan antara faktor-faktor anteseden (*thin capitalization* dan *capital intensity*) dan *tax aggressiveness*, penelitian ini menggunakan **Model Penelitian 02** sebagai berikut:

$$TAG_{i,t} = \alpha + \beta_1 TCR_{i,t} + \beta_2 CIR_{i,t} + \beta_3 SG_{i,t} + \beta_4 DER * SG_{i,t} + \beta_5 CIR * SG_{i,t} + \beta_6 ROA_{i,t} + \beta_7 SIZE_{i,t} + \beta_8 LIQ_{i,t} + \beta_9 AGE_{i,t} + \epsilon$$

Tujuh variabel independen dalam model penelitian ini adalah **TCR** (*Thin Capitalization*), **CIR** (*Capital Intensity*), **SG** (*Sales Growth*), **ROA** (*Profitability*), **SIZE** (Ukuran Perusahaan), **LIQ** (*Liquidity*) dan **AGE** (Umur Perusahaan). Variabel independent yang pertama dan kedua adalah variabel utama penelitian ini sedangkan empat variable independent yang terakhir merupakan variable kontrol. Penelitian ini menggunakan satu varibel moderasi yakni **SG** (*Sales Growth*).

Variabel utama **TCR** (*Thin Capitalization*) dihitung dengan pengukuran seberapa besar perusahaan dapat memiliki hutang dibandingkan ekuitas yang dimilikinya. Pengukuran ini menggunakan rasio *Total Debt to Equity*. Sementara itu, variabel utama **CIR** (*Capital Intensity*) merupakan rasio yang membandingkan total *fixed assets* dengan *total assets* perusahaan. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah **SG** (*Sales Growth*). Sesuai dengan nama variabelnya, pertumbuhan penjualan diukur dengan rumus $(Sales_t - Sales_{t-1}) / Sales_{t-1}$.

Empat variabel kontrol yang digunakan menggunakan ukuran sebagai berikut. Untuk variabel **ROA** (profitabilitas) ukuran yang digunakan *Net Income/Total Assets*. Untuk variabel **SIZE** (ukuran perusahaan), ukuran yang digunakan adalah $Ln(\text{Total Assets})$. Untuk variabel **AGE** (umur perusahaan), ukuran yang digunakan adalah selisih antara tahun pengamatan dengan tahun pendirian perusahaan. Terakhir variabel **LIQ** (likuiditas) diukur dengan *Total Current Assets/Total Current Liabilities*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah **TAG** (*Tax Aggressiveness*) pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclical yang terdaftar untuk tahun 2018 hingga 2022 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perhitungan terhadap *tax aggressiveness* pada penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate dengan rumus $\text{Income Tax Expense} / \text{Net Income Before Tax}$. Besaran ETR ini berbanding terbalik dengan *tax aggressiveness*, di mana semakin tinggi/rendah ETR menunjukkan tingkat *tax aggressiveness* yang semakin rendah/tinggi.

Titik perhatian penelitian ini diberikan pada koefisien β_1 dan β_2 untuk **Model 1**. Penelitian ini memprediksi bahwa koefisien β_1 dan β_2 akan positif, yang berarti bahwa *thin capitalization* dan *capital intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Sementara itu, untuk **Model 2** titik perhatian penelitian ini diberikan pada koefisien β_4 dan β_5 . Penelitian ini memprediksi bahwa koefisien β_4 dan β_5 akan positif, yang berarti bahwa *sales growth* memperkuat pengaruh negatif *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

3.2. Data Sampel dan Teknik Analisis Data

Populasi untuk penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang sudah go public dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari populasi tersebut diambil 42 perusahaan sampel dari sektor Consumer Non-Cyclical. Pemilihan sampel ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan mencakup: tercatat sebagai emiten pada BEI (sebelumnya Bursa Efek Jakarta) dalam periode 2018-2022, tidak pernah mengalami delisting dari BEI (BEJ), laporan tahunan (annual report) tersedia dan sudah diaudit, dan data untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian tersedia. Untuk 42 perusahaan sampel tersebut,

penelitian ini menggunakan data tahun 2018-2022 dengan jumlah observasi penelitian final mencapai 205 *firm year*. Model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian merupakan Regresi Liner Berganda.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 di bawah ini memperlihatkan statistik deskriptif untuk 42 perusahaan sampel dari sektor Consumer Non-Cyclical (205 *firm year*).

Tabel 1
Statistik Deskriptif Untuk Sampel 42 Perusahaan (205 observasi)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
TAG	0,3200	0,9278	0,2655	0,1209
TCR	0,1085	3,9929	0,9933	0,8214
CIR	0,0551	0,8801	0,4663	0,1989
SG	-0,5567	1,1880	0,1068	0,1933
ROA	0,0001	0,4468	0,0984	0,0826
SIZE	10,6664	19,0109	15,4811	1,6600
LIQ	0,6082	9,9542	2,4441	1,6770
AGE	5	116	43,6097	25,1601

Definisi variabel:

- TAG = *Tax Aggresivenss*, yang diukur dengan *Effective Tax Rate*
- TCR = *Thin Capitalization*, yang diukur dengan *Debt/Equity*
- CIR = *Capital Intensity*, yang diukur dengan *Fixed Asstes/Total Assets*
- SG = *Sales Growth*, yang diukur dari pertumbuhan penjualan tahunan
- ROA = *Profitabilitas*, yang diukur dengan *Net Income/Total Assets*
- SIZE = *Ukuran perusahaan*, diukur dengan *Ln (total aset)*
- LIQ = *Likuiditas*, yang diukur dengan *Total Current Assets/Total Current Liabilities*
- AGE = *Umur perusahaan*, yang dihitung dari tahun berdirinya perusahaan

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 2 di bawah ini menyajikan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Model Penelitian 1 dan 2 masing-masing memiliki nilai *R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,1639 dan 0,2165. Ini berarti bahwa 16,39% dan 21,65% perubahan *Tax Aggresiveness* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam Model Penelitian 1 dan 2. Kemudian, pengujian signifikansi memberikan nilai F Value masing-masing sebesar 5,52 (sig 0,000) dan 5,99 (sig 0,000) dengan tingkat signifikansi $\alpha=1\%$. Besaran ini menunjukkan bahwa model regresi berganda dapat dipakai untuk memprediksi *Tax Aggresiveness* atau dapat dikatakan bahwa variabel independen dalam kedua model penelitian secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *Tax Aggresiveness*.

Hasil pengujian atas Hipotesis 1 dan 2 penelitian ini ditunjukkan pada koefisien β_1 dan β_2 pada Model Penelitian 1. Penelitian ini memprediksi bahwa koefisien β_1 dan β_2 akan positif, yang berarti bahwa *thin capitalization* dan *capital intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax aggresiveness*. Dari **Tabel 2** di atas dapat dilihat bahwa β_1 dan β_2 menunjukkan angka positif dan signifikan. Dengan demikian, Hipotesis 1 dan Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini DITERIMA.

Sementara itu, hasil pengujian atas Hipotesis 3 dan 4 penelitian ini ditunjukkan pada koefisien β_4 dan β_5 pada Model Penelitian 2. Penelitian ini memprediksi bahwa koefisien β_4 dan β_5 akan positif, yang berarti bahwa profitabilitas dapat memperkuat pengaruh negatif *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Dari **Tabel 2** di atas dapat dilihat bahwa β_4 menunjukkan angka positif dan signifikan sedangkan β_5 tidak signifikan. Dengan demikian, Hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini DITERIMA sementara Hipotesis 4 DITOLAK.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Tabel ini memperlihatkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan observasi sebanyak n=205. Model penelitian yang diuji adalah sebagai berikut:

Model 1

$$TAG_{i,t} = \alpha + \beta_1 DER_{i,t} + \beta_2 CIR_{i,t} + \beta_3 SG_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t} + \beta_5 SIZE_{i,t} + \beta_6 LIQ_{i,t} + \beta_7 AGE_{i,t} + \epsilon$$

Model 2

$$TAG_{i,t} = \alpha + \beta_1 TCR_{i,t} + \beta_2 CIR_{i,t} + \beta_3 SG_{i,t} + \beta_4 DER * SG_{i,t} + \beta_5 CIR * SG_{i,t} + \beta_6 ROA_{i,t} + \beta_7 SIZE_{i,t} + \beta_8 LIQ_{i,t} + \beta_9 AGE_{i,t} + \epsilon$$

	Model 1			Model 2		
	Koef.	Nilai t	Sig.	Koef.	Nilai t	Sig.
TCR	0,0327	2,72	***0,007	0,0086	0,64	0,524
CIR	0,1117	2,46	**0,015	0,1494	2,93	***0,004
SG	-0,0159	-0,38	0,707	-0,0307	-0,26	0,797
TCR*SG				0,1467	3,57	***0,000
CIR*SG				-0,3244	-1,32	0,190
ROA	-0,3866	-3,56	***0,000	-0,2835	-2,58	**0,011
SIZE	-0,0140	-2,54	**0,012	-0,0117	-2,16	**0,032
LIQ	0,0090	1,41	0,160	0,0062	0,99	0,326
AGE	-0,0000	-0,20	0,838	-0,0002	-0,62	0,536
F Value	5,52 (sig 0,000)			5,99 (sig 0,000)		
R Square	0,1639			0,2165		

Definisi variabel:

- TAG = *Tax Aggressiveness*, yang diukur dengan *Effective Tax Rate*
 TCR = *Thin Capitalization*, yang diukur dengan *Debt/Equity*
 CIR = *Capital Intensity*, yang diukur dengan *Fixed Asstes/Total Assets*
 SG = *Sales Growth*, yang diukur dari pertumbuhan penjualan tahunan
 ROA = Profitabilitas, yang diukur dengan *Net Income/Total Assets*
 SIZE = Ukuran perusahaan, diukur dengan *Ln (total aset)*
 LIQ = Likuiditas, yang diukur dengan *Total Current Assets/Total Current Liabilities*
 AGE = Umur perusahaan, yang dihitung dari tahun berdirinya perusahaan
 * Signifikan pada $\alpha=10\%$
 ** Signifikan pada $\alpha=5\%$
 *** Signifikan pada $\alpha=1\%$

Hasil pengujian **Hipotesis 1** menunjukkan bahwa *thin capitalization* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Hasil ini menunjukkan bukti empiris bahwa kenaikan dalam praktik *thin capitalization* berarti akan ada peningkatan dalam utang perusahaan, yang menyebabkan perusahaan perlu membayar jumlah beban bunga yang lebih besar. Dalam perpajakan, biaya bunga diklasifikasikan sebagai biaya yang dapat dikurangkan (*deductible*

expense). Oleh karena itu, dengan jumlah beban bunga yang lebih besar akibat utang, perusahaan dapat mengurangi laba yang dikenakan pajak, yang akan mengakibatkan penurunan beban pajak atau tingkat upaya dalam melakukan agresivitas pajak menjadi rendah.

Hasil tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan, karena membuktikan prinsip teori agensi terkait kepentingan pribadi manajer, yang menjelaskan bahwa manajer perusahaan cenderung melakukan pembiayaan melalui utang agar beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan lebih rendah dibanding metode pembiayaan lainnya. Keputusan yang diambil memberi dampak positif terhadap kondisi keuangan perusahaan untuk memenuhi target keuangan jangka pendek.

Proporsi utang yang terlalu tinggi dibanding modal, berdasarkan pandangan kondisi keuangan dalam jangka panjang dinilai tidak baik, karena utang yang terlalu banyak ditakutkan perusahaan akan mengalami gagal bayar dan membuat investor enggan untuk berinvestasi diperusahaan tersebut atau akan menuntut *agent* agar mendapatkan return yang lebih tinggi. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah & Arif, (2020) dan Suryantari & Mimba (2022) yang mengungkapkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*.

Selanjutnya, hasil pengujian **Hipotesis 2** juga menyimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh secara negatif terhadap *tax aggressiveness*. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan kepemilikan aset tetap perusahaan, mengakibatkan pengurangan pajak akibat depresiasi yang terjadi pada aset tetap tersebut setiap tahunnya. Hal ini mendukung teori agensi, karena rasio intensitas modal menjadi informasi penting untuk mengevaluasi tingkat efektivitas penggunaan modal yang telah investasikan untuk investor atau principal.

Berdasarkan hasil pengujian ini juga menjelaskan bahwa keberadaan perusahaan yang melakukan investasi dalam bentuk aset tetap menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan biaya depresiasi dari aset tetap sebagai sarana untuk mengurangi beban pajak tahunan. Dengan demikian, agen dapat menghemat biaya dalam pembayaran pajak.

Principal tentunya akan mencari perusahaan yang dikelola dengan baik dan memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang yang positif. Perusahaan dengan aset tetap yang tinggi membuat rendahnya upaya agresivitas pajak menjadi rendah, dan hal ini menarik bagi *principal* karena hal tersebut menunjukkan tanda-tanda tata kelola perusahaan yang baik dan komitmen terhadap pemegang saham. Penelitian ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Oktaviani & Widyaningsih, (2022) dan Waladi & Prastiwi, (2022) yang menekankan bahwa *capital intensity* secara negative memengaruhi *tax aggressiveness*.

Sementara itu, hasil pengujian atas pengaruh moderasi *sales growth* memberikan hasil yang tidak sama. Hasil pengujian **Hipotesis 3** menunjukkan *sales growth* memperkuat pengaruh negatif antara *thin capitalization* terhadap *tax aggressiveness*. Dengan kata lain, saat pertumbuhan penjualan meningkat maka keuntungan perusahaan digunakan untuk tambahan modal dalam melakukan ekspansi sehingga perusahaan akan membutuhkan pendanaan yang bersumber dari utang.

Hal ini sejalan dengan *agency theory*, peningkatan penjualan yang signifikan akan membawa laba yang tinggi bagi perusahaan. Dengan laba yang meningkat, perusahaan memiliki dana tambahan untuk mengembangkan bisnisnya, melalui ekspansi perusahaan namun pajak yang dibayarkan pun tetap rendah. Ini menandakan bahwa manajer (agen) telah mengambil keputusan yang baik untuk memenuhi kepentingan principal.

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nadhifah & Arif, (2020) yang menegaskan bahwa *sales growth* mampu memperkuat pengaruh negatif *thin*

capitalization terhadap agresivitas pajak namun bertentangan dengan penelitian Sarra et al., (2023).

Berbeda dengan Hipotesis 3, hasil pengujian Hipotesis 4 menunjukkan bahwa *sales growth* tidak mampu memoderasi pengaruh antara *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Dapat diartikan, walaupun pertumbuhan penjualan meningkat tidak dapat memberi dampak antara intensitas modal dengan *tax aggressiveness*.

Hasil pengujian Hipotesis 4 ini tidak dapat mendukung teori agensi yang ada, yang mana pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mempengaruhi tindakan agen untuk menginvestasikan keuntungan tersebut pada aset tetap. Perusahaan menganggap saat kondisi penjualan meningkat, perusahaan memilih untuk mengalokasikan penggunaan keuntungan tersebut pada hal lain yang lebih diprioritaskan, karena jika terlalu banyak aset yang dimiliki suatu hari nanti saat nilai depresiasi sudah habis, beban pajak perusahaan akan meningkat sehingga agen perlu melakukan upaya yang tinggi terhadap agresivitas pajak.

Investasi pada aset tetap yang baru juga tidak selalu menguntungkan. Aset baru yang dibeli mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan pasar atau teknologi yang terus berputar dengan cepat membuat aset menjadi usang dengan cepat juga. Hal ini akan berdampak pada kerugian finansial bagi perusahaan, dan tentunya merusak reputasi agent.

Hasil pengujian ini sejalan dengan temuan yang dipaparkan dalam penelitian Sarra et al., (2023) yang menekankan bahwa pertumbuhan penjualan tidak mampu memoderasi hubungan antara intensitas modal dengan penghindaran pajak. Namun demikian, hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Nadhifah & Arif (2020).

5. IKHTISAR HASIL PENELITIAN DAN SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Mendasarkan diri pada agency theory, penelitian ini ingin melihat apakah pengelolaan sumber daya oleh manajemen atas hutang dan aset tetap memang mempengaruhi kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Juga, penelitian ingin menguji apakah pertumbuhan perusahaan (dalam hal ini pertumbuhan penjualan) dapat memoderasi pengaruh *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk meregresikan *Tax Aggressiveness* terhadap *Thin Capitalization*, *Capital Intensity* dan interaksinya dengan *Sales Growth*, dengan menggunakan data tahun 2018-2022 untuk 42 perusahaan sampel dari sektor Consumer Non-Cyclical yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (205 firm-year).

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *thin capitalization* dan *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*. Sementara itu, penelitian ini hanya dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh moderasi sales growth terhadap pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax aggressiveness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, K. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Utang Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.53494/jira.v9i1.191>
- Christina, M. W., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. *Fair Value: Jurnal*

- Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 5076–5083.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1858>
- Desai, Mihir. A., & Dharmapala, D. (2020). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *Quarterly Journal of Finance*, 10(2). <https://doi.org/10.1142/S2010139220500081>
- Fitriani, R. A., & Indrati, M. (2023). *The Influence of Capital intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax aggressiveness with Debt Levels as a Moderating Variable*. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 4(2), 145–163.
<https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i2.678>
- Gujarati, D. (2002). *Basic Econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Jonathan, R., & Pandu Iswanto. (2023). Pengaruh Transfer Pricing Dan *Sales growth* Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 187–197. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.254>
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41–54.
<https://doi.org/10.1016/j.gfj.2021.100667>
- Margaretha, A., Susanti, M., & Siagian, V. (2021). Pengaruh *Deferred Tax, Capital intensity* dan *Return On Asset* terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13, 160–172.
<https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3537>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). *Transfer Pricing, Thin capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dimoderasi oleh *Sales growth*. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170.
<https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Nainggolan C, & Sari D. (2019). Kepentingan Asing, Aktivitas Internasional Dan *Thin capitalization*; Pengaruh Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 147–159. 62
- Nisadiyanti, F., & Yuliandhari, W. S. (2021). Pengaruh *Capital intensity, Liquidity* dan *Sales growth* Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 461–470.
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.888>
- Nurariza, C. (2019). Pengaruh *Related Party Transaction, Multinationaly, Thin capitalization* terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 4(2), 58–64. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v4i2.92>
- Octaviani, R. Rogate. dan S. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance, Capital intensity Ratio, Leverage*, dan *Financial Distress* Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 253–268.
- Oktaviani, R., & Widyaningsih, I. U. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening. *Tirtayasa Ekonomika*, 17(1), 117. <https://doi.org/10.35448/jte.v17i1.15036>
- Sarra, H. D., Mikrad, & Luthfita, F. (2023). Analisa *Tax Avoidance* dengan *Sales growth* sebagai Variabel Moderasi. *Balance Vocation Accounting Journal*, 7(2), 120–134.

- Setianingsih, A., & Nursyirwan, V. I. (2022). *The Effect of Earnings Management, Financial Performance and Thin capitalization on Tax Aggressivity*. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 5(3), 227–232. <https://doi.org/10.32493/eaj.v5i3.y2022.p227-232>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryantari, N. P. L., & Mimba, N. P. S. H. (2022). *Sales growth Memoderasi Transfer Pricing, Thin capitalization, Profitabilitas, dan Bonus Plan Terhadap Tax Avoidance Practice*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(4), 831. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i04.p01>
- Trisnawati, F. D., & Ardillah, K. (2023). Pengaruh *Thin capitalization, Transfer Pricing, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak*. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 9(4), 585–596. <https://doi.org/10.53008/kalbisiana.v9i4.953>
- Waladi, A., & Prastiwi, D. (2022). Pengaruh *Sales growth, Capital intensity, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak*. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 11(1), 2.
- Wayan, P. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(08), 719–739. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i08.1115> 63
- Yusuf, M., & Maryam. (2022). Pengaruh *Tax Avoidance Terhadap Firm Value Yang Dimoderasi Oleh Transparansi Perusahaan*. *Journal of Islamic Accounting ...*, 88–107.